BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epistaksis atau yang dikenal masyarakat dengan mimisan, menggambarkan sebuah keadaan di hidung yang mengalami perdarahan. Epistaksis merupakan perdarahan nasofaring sehingga dapat menyebabkan kejadian kegawat daruratan pada (THT) (Husni T.R. & Hadi, 2019). Terdapat 9% anak mengalami epistaksis berulang. Hidung memiliki banyak pembuluh darah pleksiform yang membuatnya rentan terhadap pendarahan. Kekeringan mukosa, paparan pembuluh darah septum anterior, trauma (termasuk mengupil), atau sisa benda asing dan idiopatik adalah penyebab utama episode epistaksis pada anak-anak. Mimisan juga bisa terjadi lebih jarang karena gangguan lokal seperti infeksi saluran pernapasan atas atau peradangan, yang juga dikenal sebagai rinitis alergi (Recht et al., 2017).

Menurut Viljoen (2008) dalam penelitian Lie & Ali (2019) kejadian epistaksis rentan terjadi pada anak usia 6-10 tahun. Epistaksis sangat jarang terjadi pada anak di bawah usia 2 tahun, dengan insidensi hanya 1 per 10.000 kasus. Sedangkan menurut (Bagus et al., 2023)) rata-rata epistaksis pada anak terjadi sekitar usia 7,5 tahun, dan sekitar 93,5% dari kasus memerlukan perawatan sederhana. Sementara itu, sekitar 5-10% dari kasus epistaksis pada anak merupakan jenis epistaksis posterior, yang lebih sering ditemui pada anak yang lebih tua.

Menurut Qureshi, Khalid, Nigah-e-mumtaz, Assad, dan Noreen (2018) dalam (Oktaviani et al., 2020). Terdapat 20% cedera yang dialami anak-anak terjadi selama aktivitas fisik di luar sekolah.. Angka kejadian cedera di sekolah secara

nasional adalah 5,4%. Cedera tertinggi terjadi pada rentang usia 5–14 tahun dan pada status anak sekolah.Menurut Sutriningsih & Ardiyani (2018) dalam Oktaviani et al (2020), cedera yang sering terjadi di sekolah salah satunya adalah epistaksis. Akibat penatalaksanaan epistaksis yang salah seperti memposisikan korban dengan mendongak dapat menyebakan terbentuknya aliran darah kebagaian belakang hidung sehingga dapat masuk kebagian belakang mulut sampai menuju saluran pernafasan yang dapat menyebabkan korban tersedak dan batuk lalu sulit bernafas (Kusumoningrum, 2019)

Di Indonesia, anak usia 6-12 tahun menghabiskan waktunya di sekolah selama 6-8 jam di sekolah dasar. Maka dari itu peran orang tua harus dapat di gantikan oleh guru yang mengajar di sekolah dasar (Lie & Ali, 2019). Siswa di sekolah sering mengalami pendarahan hidung, dan penanganan yang diberikan sering menyimpang dari standar yang disarankan Robertson et al (2010) dalam (Listiarini, 2017). Sangat penting bahwa orang terdekat yang kejadiannya mengetahui melakukan penanganan pertama. Dalam hal ini, orang yang bertanggung jawab untuk membantu adalah pendidik sekolah. Berdasarkan hasil *pretest* dari penelitian (Lie & Ali, 2019), 76,3% dari semua responden menunjukkan pemahaman terhadap cara penanganan epistaksis. Namun, hanya 5,3% dari mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik untuk melakukan penanganan pertama epistaksis. Sementara itu, 18,4% menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, dan 76,3% sisanya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai. Oleh sebab itu pentingnya edukasi yang diberikan kepada guru sekolah dasar dibuktikan oleh hasil dari penelitian (Lie & Ali, 2019) .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah Manba Ul' Ulum Buntaran-Rejotangan-Tulungagung dalam 5 tahun terakhir terdapat 2 kejadian epistaksis yang disebabkan karena cedera benturan saat bermain dengan temannya dan dialami oleh siswa kelas 1 dan 2. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan satu guru UKS mengatakan bahwa pertolongan pertama oleh guru masih dengan metode tradisional yaitu langsung menutup dengan daun sirih. Daun sirih dapat digunakan sebagai pengobatan untuk mimisan karena dapat menghentikan pendarahan untuk sementara waktu dengan memasukkannya ke dalam lubang hidung. Hal ini dilakukan dengan menggulung daun sirih dan memasukkannya ke dalam lubang hidung sebagai pengobatan sementara untuk mimisan (Putri et al., 2019).

Menurut Rahmawati et al (2020) dari hasil uji praklinik daun sirih merupakan antiinflamasi dan tidak menyebabkan toksisitas namun penggunaan atau pengobatan yang salah menyebabkan daun sirih tidak efektif dan memiliki dampak negatif seperti penggunaan daun sirih secara langsung pada kulit atau mukosa dapat menyebabkan iritasi pada beberapa individu. Ini bisa terjadi terutama jika daun sirih digunakan dalam bentuk ekstrak atau minyak, memasukkan daun sirih terlalu dalam dan juga penggunaan daun sirih yang tidak dicuci terlebih dahulu.

Beberapa guru juga belum mengetahui penatalaksanaan epistaksis yang tepat dibuktikan dengan hasil wawancara ketika terjadi mimisan murid malah dianjurkan untuk mendongakan kepala.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pertolongan Pertama Guru Sekolah Dasar Kepada Murid Yang Mengalami Epistaksis agar mengetahui bagaimana gambaran pertolongan

pertama guru sekolah dasar kepada murid yang mengalami mimisan (epistaksis) di Madrasah Ibtidaiyah Manba ul' ulum Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah adalah "Bagaimana gambaran pertolongan pertama guru sekolah dasar kepada murid yang mengalami epistaksis di MI Manba Ul' Ulum Tulungagung".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penlitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan Guru MI Manba ul' ulum Tulungagaung dalam melakukan penanganan pertolongan pertama pada murid epistaksis

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam bidang keperawatn kegawat daruratan, khususnya dalam pertolongan pertama guru terhadap murid yang mengalami epitaksis yaitu tinjauan gambaran pertolongan pertama guru sekolah dasar kepada murid yang mengalami epistaksis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga pendidik

   Diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan bagi penolong (guru) terhadap murid yang mengalami epistaksis di sekolah.

b. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat untuk memberikan pertolongan pertama pada orang disekitar yang mengalami epistaksis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber rujukan untuk penelitian tentang pertolongan pertama terhadap epistaksis di sekolah.